

The Influence of Deposit Interest Rates, BI 7 Day Reverse Repo Rate and Inflation on the Composite Stock Price Index in BEI during the 2020 - 2022 Pandemic

Anastasya Tindaon^{1*}, Tri O. Rotinsulu², Mauna Th. B. Maramis³
Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis,
Universitas Sam Ratulangi

Corresponding Author: Anastasya Tindaon tindaonanastasya@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords: Deposit Interest Rate, BI7 Day Reverse Repo Rate, Inflation, IHSG

Received : 11, October

Revised : 13, November

Accepted: 15, December

©2023 Tindaon, O. Rotinsulu, Th. B. Maramis: This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



ABSTRACT

The aim of this research is to determine and understand the potential relationship between inflation, BI 7-day reverse repo rate, and deposit interest rates on the JCI movement in 2020 to 2022. The research approach used is a quantitative descriptive variation. This method uses three years of observational secondary data, to be precise from 2020 to 2022. Using Eviews 12 software, statistical tests and multiple regression analysis techniques are used in the data analysis process. The findings of this study show that the BI 7-day reverse repo rate and deposit interest rates both have quite a large and beneficial influence on the JCI movement. These results provide important information regarding stock market dynamics and economic variables that influence fluctuations in the IHSG value during the specified research period.

Pengaruh Suku Bunga Deposito, BI 7 Day Reverse Repo Rate dan Inflasi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bei pada Masa Pandemi Tahun 2020 – 2022

Anastasya Tindaon^{1*}, Tri O. Rotinsulu², Mauna Th. B. Maramis³
Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis,
Universitas Sam Ratulangi

Corresponding Author: Anastasya Tindaon tindaonanastasya@gmail.com

ARTICLE INFO

Kata Kunci: Suku Bunga Deposito, BI 7 Day Reverse Repo Rate, Inflasi, IHSG

Received : 11, October

Revised : 13, November

Accepted: 15, December

©2023 Tindaon, O. Rotinsulu, Th. B. Maramis: This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan memahami potensi hubungan antara inflasi, BI 7-day reverse repo rate, dan suku bunga deposito terhadap pergerakan IHSG pada tahun 2020 hingga 2022. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah dari variasi deskriptif kuantitatif. Metode ini menggunakan data sekunder observasional tiga tahun, tepatnya tahun 2020 hingga 2022. Dengan menggunakan software Eviews 12, uji statistik dan teknik analisis regresi berganda digunakan dalam proses analisis data. Temuan kajian tersebut menunjukkan bahwa BI 7-day reverse repo rate dan suku bunga deposito sama-sama mempunyai pengaruh yang cukup besar dan menguntungkan terhadap pergerakan IHSG. Hasil ini memberikan informasi penting mengenai dinamika pasar saham dan variabel ekonomi yang mempengaruhi fluktuasi nilai IHSG selama periode penelitian yang ditentukan.

PENDAHULUAN

Dampak negatif Covid-19 yang mendunia mempengaruhi perkembangan ekonomi global, termasuk Indonesia, nyata termanifestasi melalui penurunan suku bunga deposito yang berimbas pada peningkatan ketidakpastian di pasar keuangan dan ekonomi secara keseluruhan. Reduksi pendapatan, potensi kebangkrutan perusahaan, dan fluktuasi nilai tukar menjadi faktor-faktor risiko yang kian meningkat dalam scenario ini. Adapun respons dari lembaga keuangan, yang cenderung menurunkan suku bunga deposito untuk menyeimbangkan risiko yang semakin tinggi. Sementara itu, IHSG menunjukkan tren penurunan sebagai hasil dari berkurangnya kepercayaan investor dan dampak kebijakan lockdown yang membatasi pertumbuhan ekonomi secara signifikan.

Dalam ranah keuangan serta perbankan, untuk menetapkan tingkat suku bunga adalah peran yang sangat penting. Indonesia memiliki tingkat suku bunga deposito yang relatif tinggi, dan kenaikan yang berkelanjutan berpotensi menimbulkan dampak negatif, terutama dengan mendorong pemilik modal untuk beralih, yang pada gilirannya dapat merugikan saham. Investor mungkin enggan menanamkan modalnya di pasar modal karena imbal hasilnya tidak sebanding dengan bunga deposito. Penurunan signifikan dalam pertumbuhan ekonomi dapat merugikan kinerja perusahaan, menyebabkan penurunan harga saham, dan berimplikasi langsung pada kenaikan dan penurunan IHSG. Suku bunga acuan Bank Indonesia, BI 7-Day Reverse Repo Rate (RRR), juga terkena dampak signifikan dari pandemi Covid-19. Respons kebijakan moneter terhadap pandemi memicu penurunan BI 7-Day RRR. Selain itu, pandemi juga berkontribusi pada peningkatan tingkat inflasi dan pelemahan nilai tukar, yang pada gilirannya berkontribusi pada penurunan nilai IHSG di Bursa Efek Indonesia (BEI). IHSG digunakan sebagai faktor penentu perkembangan pasar modal, mencerminkan perubahan harga saham dari waktu ke waktu (Hartono, 2010).

Tabel 1. Data Inflasi, IHSG, Suku Bunga Deposito, dan BI7DRR

Periode	Inflasi (%)	IHSG (Level)	Suku Bunga Deposito (%)	BI7DRR (%)	Periode	Inflasi (%)	IHSG (Level)	Suku Bunga Deposito (%)	BI7DRR (%)
2020-M1	2,68	5.900	4,75	5	2021-M7	1,52	6.070,04	2,75	3,5
2020-M2	2,98	5.453,00	4	4,75	2021-M8	1,59	6.150,30	2,75	3,75
2020-M3	2,96	4.539,00	3,75	4,5	2021-M9	1,6	6.286,94	2,75	4,25
2020-M4	2,67	4.716,00	3,75	4,5	2021-M10	1,66	6.591,35	2,75	4,75
2020-M5	2,19	4.754,00	3,5	4,5	2021-M11	2	6.533,93	2,75	5,25
2020-M6	1,96	4.905,00	3,5	4,5	2021-M12	1,87	6.581,48	2,75	5,5
2020-M7	1,54	5.149,00	3,25	4,25	2022-M1	2,18	6.631,15	2,92	5,75
2020-M8	1,32	5.238,00	3,25	4	2022-M2	2,06	6.888,17	2,84	5,75
2020-M9	1,42	4.870,00	3,25	4	2022-M3	2,64	7.071,44	2,85	5,75
2020-M10	1,44	5.128,00	3,25	4	2022-M4	3,47	7.228,91	2,83	5,75
2020-M11	1,59	5.612,00	3	4	2022-M5	3,55	7.148,97	2,83	5,75
2020-M12	1,68	5.979,00	3	3,75	2022-M6	4,35	6.911,58	2,84	5,75
2021-M1	1,55	5.862,35	3	3,5	2022-M7	4,94	6.951,12	2,75	5,75
2021-M2	1,38	6.241,80	2,75	3,5	2022-M8	4,69	7.178,59	3	5,75
2021-M3	1,37	5.985,52	2,75	3,5	2022-M9	5,95	7.040,80	3	5,75
2021-M4	1,42	5.995,62	2,75	3,5	2022-M10	5,71	7.098,89	4	5,75
2021-M5	1,68	5.947,46	2,75	3,5	2022-M11	5,42	7.081,31	4,5	5,75
2021-M6	1,33	5.985,49	2,75	3,5	2022-M12	5,41	6.850,62	4,75	5,75

Sumber: Bank Indonesia (2023)

Investor telah mengadopsi IHSG sebagai landasan penting dalam membuat keputusan untuk berinvestasi, mengingat IHSG dianggap mencerminkan secara keseluruhan kondisi ekonomi suatu negara. Namun, selama masa pandemi Covid-19, pasar saham Indonesia mengalami tekanan yang signifikan, menciptakan fluktuasi nilai IHSG yang mencolok setiap bulan. Dalam menghadapi periode ketidakpastian ini, investor mungkin merespons dengan penyesuaian strategi investasi mereka, yang berpotensi mempengaruhi dinamika pergerakan IHSG secara substansial.

Tabel 2. Perbandingan IHSG Beberapa Negara ASEAN

Nama negara	2020	2021	2022
Indonesia	5.186,91	6.186,02	6.186,02
Thailand	1.324,66	1.557,83	3.232,83
Singapura	2.437	3.098,33	1.637
Filipina	6.294,5	6.676,33	6.639
Malaysia	1.391	1.441,5	1.437

Sumber : *IDX.co.id.*

Sumber: IDX (2023)

IHSG di Indonesia menonjol dibandingkan dengan beberapa negara Asia Tenggara seperti Thailand, Singapura, Filipina, dan Malaysia. Data menunjukkan peningkatan tahunan di Indonesia selama pandemi, yang disebabkan oleh langkah-langkah pemerintah dan bank sentral untuk pemulihan ekonomi. Tujuan penelitian ini yaitu:

1. mewaspadaikan pengaruh suku bunga deposito terhadap IHSG di era Covid-19.
2. Menyadari bagaimana Indeks Harga Saham Gabungan dipengaruhi oleh BI 7 Day Reverse Repo Rate dalam rentang waktu Covid-19.
3. mewaspadaikan dampak inflasi terhadap IHSG di era Covid-19.
4. Mengetahui apakah di era Covid-19 inflasi dan suku bunga deposito berdampak secara simultan terhadap IHSG.

TINJAUAN PUSTAKA

Investasi

Menurut Sutha (2010), investasi adalah transfer uang dengan tujuan melestarikan, meningkatkan, atau menghasilkan keuntungan yang bermanfaat. Investasi riil, menurut teori ekonomi, adalah penambahan dan perolehan produk dengan menggunakan modal dan peralatan industri. Tujuannya adalah untuk menambah stok barang modal yang akan digunakan di masa depan untuk memproses produksi produk dan jasa (Samuelson, 2010). Lypsey (1997) mendefinisikan investasi sebagai pembelian barang-barang yang tidak dimaksudkan untuk dikonsumsi pada saat ini. Ada tiga macam investasi jangka pendek, menengah, dan panjang yang dibedakan berdasarkan jangka waktu investasinya. Menurut Mankiw (2003), investasi terdiri dari semua barang yang dibeli dan kemudian digunakan di masa depan.

Indeks Harga Saham Gabungan

Menurut Tandelilin (2010) IHSG secara keseluruhan adalah indeks yang menggunakan semua saham yang terdaftar untuk menghitung harga. Kenaikan IHSG menandakan bahwa kondisi ekonomi Indonesia berada dalam keadaan baik, sedangkan sebaliknya jika terjadi penurunan. IHSG merupakan ukuran kinerja harga keseluruhan saham yang tercatat di Bursa Efek Indonesia menurut Joven dan Trisnadi (2012). Itu dihitung dengan menggunakan pendekatan rata-rata tertimbang tergantung pada jumlah saham yang dicatatkan (Weighted Average method). IHSG mengkompilasi, menghitung, dan menghasilkan tren; nomor indeks digunakan untuk membandingkan bagaimana saham berubah seiring waktu. Waktu dasar (base period) dan waktu saat ini (current period) dimasukkan dalam perhitungan angka indeks (Yohanes, 2013).

Suku Bunga Deposito

Peningkatan suku bunga yang tinggi dapat mendorong investor untuk memilih menanamkan dana pada deposito berjangka. Selain itu, hal ini dapat menyebabkan konsumen menunda pembuatan keputusan untuk mengonsumsi barang kebutuhan sekunder, yang berpotensi menurunkan nilai yang dijual perusahaan. Akibatnya, keuntungan riil perusahaan dan nilai sahamnya kemungkinan akan mengalami penurunan (Hartono, 2010).

BI7Day Reverse Repo Rate

BI 7-Day Reverse Repo Rate merupakan suku bunga referensi dan ditentukan oleh bank sentral, seperti Bank Indonesia, untuk menetapkan tingkat suku bunga jangka pendek pada pasar uang sesama bank. Suku bunga ini mencerminkan kebijakan suku bunga bank sentral dan memberikan panduan serta sinyal bagi pasar uang antarbank. Perbedaan utama antara repo rate dan BI 7-Day Reverse Repo Rate terletak pada pihak yang membayar suku bunga. Pada repo rate, bank komersial membayar suku bunga kepada bank sentral karena meminjam dana, sementara pada BI 7-Day Reverse Repo Rate, bank sentral membayar suku bunga kepada bank komersial karena mereka menempatkan dana di bank sentral.

Inflasi

Menurut Samuelson (2010), inflasi adalah keadaan dimana tingkat harga secara keseluruhan, termasuk harga komoditas, jasa, dan faktor produksi, meningkat. Menurut Gunawan (1991), terdapat tiga poin penting dalam definisi ini. Harga cenderung terus meningkat; pertumbuhan ini tidak terbatas pada satu momen saja dan mempengaruhi tingkat harga secara keseluruhan. Suatu perekonomian dikatakan mengalami inflasi, menurut Rahardja dan Manurung (2004), apabila memenuhi tiga kriteria berikut: harga meningkat, bersifat umum, dan terus meningkat.

Penelitian Terdahulu

Wijayanto (2010) melakukan analisis dampak inflasi, BI rate, dan nilai tukar terhadap IHSG BEI antara tahun 2014 hingga 2017. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana nilai tukar, BI rate, dan inflasi mempengaruhi IHSG sebagai faktor makroekonomi. Analisis regresi berganda adalah teknik yang digunakan untuk memperoleh hipotesis ini. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pengujian secara simultan menunjukkan pengaruh besar inflasi, BI rate, dan nilai tukar terhadap IHSG. Uji parsial kemudian menunjukkan bahwa IHSG dipengaruhi secara signifikan oleh faktor nilai tukar dan BI rate.

Penelitian Sufitri (2017) menguji bagaimana Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dipengaruhi oleh BI 7 Days Reserve Repo Rate dan Tingkat Inflasi pada bulan April hingga Desember 2016. Korelasi *bivariate*, analisis regresi linier berganda, dan analisis data parsial merupakan penelitian yang dilakukan. metode yang digunakan untuk menguji hipotesis. Temuan penelitian menunjukkan adanya korelasi yang cukup besar antara variabel IHSG dengan BI 7 Days Reserve Repo Rate dan variabel suku bunga Inflasi. Berdasarkan uji koefisien determinasi, BI 7 Days Reserve Repo Rate dan Inflasi mempengaruhi 78,4% terhadap IHSG, sedangkan sisanya sebesar 21,6% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak termasuk dalam analisis ini.

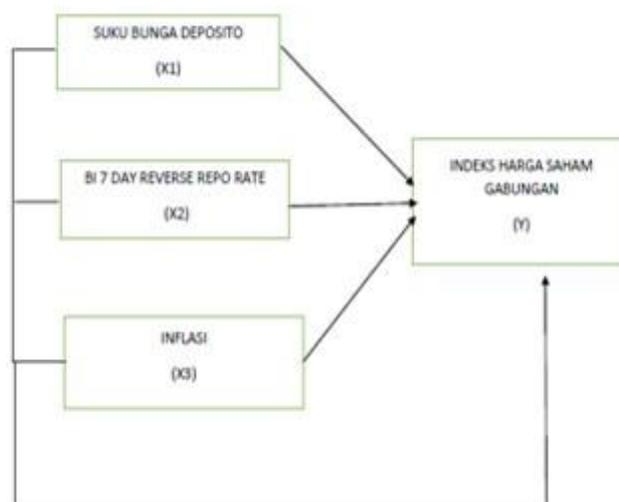
Dampak suku bunga (SBI) dan inflasi terhadap pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dalam kondisi bullish di era Covid-19 diteliti dalam penelitian Djajanto dan Maskur (2023). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana faktor makroekonomi mempengaruhi tren positif IHSG di masa pandemi Covid-19. Analisis regresi linier berganda adalah teknik yang digunakan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa suku bunga mempunyai pengaruh yang besar dan negatif terhadap tren bullish IHSG di masa pandemi Covid-19, sedangkan inflasi mempunyai pengaruh positif dan besar terhadap tren bullish IHSG.

Hatta (2013) melakukan analisis dampak beberapa faktor antara lain inflasi, jumlah uang beredar, suku bunga deposito, nilai tukar mata uang, dan krisis ekonomi global terhadap Indeks Harga Saham Gabungan mata uang Saham Indonesia yang mencakup periode tahun 2003:01 hingga 2012:05. Dengan penekanan pada perubahan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di bursa, penelitian ini mencoba mengkaji bagaimana permasalahan makroekonomi mempengaruhi pergeseran di pasar modal. Error Correction Model (ECM) adalah teknik analisis yang digunakan. Berdasarkan temuan penelitian, uji beda rata-rata digunakan untuk mendukung anggapan bahwa faktor dummy mempengaruhi IHSG. Jumlah uang beredar (M2) mempunyai pengaruh positif dan cukup besar, namun nilai tukar mempunyai pengaruh negatif dan signifikan, sesuai temuan estimasi yang diperoleh dengan Eviews 4. Variabel dummy mempunyai pengaruh terhadap IHSG yang besar dan negatif, begitu pula suku bunga deposito berjangka.

Pengaruh inflasi, BI rate, dan nilai tukar Rupiah terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia tahun 2017–2021 diteliti dalam penelitian yang dilakukan oleh Silaban (2023). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengevaluasi pengaruh inflasi, BI rate, dan nilai tukar rupiah terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Bursa Efek Indonesia tahun 2017 hingga 2021. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Menurut temuan penelitian, variabel independen mempengaruhi 27,8% varians dalam variabel dependen, dengan faktor-faktor lain di luar lingkup penyelidikan ini menyumbang 72,2% variasi lainnya. Hal ini ditunjukkan dengan nilai koefisien determinasi (R^2) yaitu sebesar 0,278. Kesimpulan penelitian ini adalah uji F menunjukkan bahwa Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dipengaruhi secara signifikan oleh BI rate, inflasi, dan nilai tukar rupiah secara bersama-sama. Masing-masing variabel nilai tukar rupiah, BI rate, dan inflasi mempunyai pengaruh yang cukup signifikan terhadap IHSG, berdasarkan hasil uji t.

Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir adalah suatu ide yang secara teoritis menjelaskan hubungan antara variabel yang sedang diselidiki. Oleh karena itu, diperlukan penjelasan mengenai keterkaitan antara variabel bebas dan variabel terikat. Berdasarkan tinjauan literatur dan pemikiran yang diterima, penelitian ini mengasumsikan bahwa inflasi dan suku bunga deposito dapat mempengaruhi Indeks Harga Saham Gabungan:



Gambar.1 Kerangka Berpikir

Berikut hipotesis yang diuji dalam penelitian ini berdasarkan Gambar 1 di atas:

1. Pada masa pandemi Covid-19, suku bunga deposito berdampak negatif terhadap indeks harga saham gabungan.
2. Di masa pandemi Covid-19, indeks harga saham gabungan diuntungkan oleh BI 7-day reverse repo rate.
3. Selama pandemi Covid-19, inflasi menguntungkan indeks harga saham gabungan.

METODOLOGI

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metodologi kuantitatif, yaitu suatu teknik penelitian yang metodis, terorganisir, dan terstruktur dengan baik yang digunakan dari tahap awal perancangan hingga akhir. Dalam konteks ini, penggunaan data sekunder diterapkan, yang melibatkan informasi yang disusun dalam format runtut waktu atau time series. Pendekatan ini memungkinkan analisis data yang mendalam, mengarah pada pemahaman yang komprehensif terhadap fenomena yang diteliti, serta memungkinkan pengamatan tren atau perubahan seiring waktu.

Data dan Sumber Data

Penelitian ini memanfaatkan data IHSG, Suku Bunga Deposito, BI7DRR, dan Inflasi yang diperoleh dari sumber internet melalui situs web Bank Indonesia..

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

1. IHSG (Y), adalah indeks harga saham keseluruhan atau gabungan di Indonesia yang dinyatakan dalam satuan level.
2. Suku Bunga Deposito (X1), adalah suku bunga yang berlaku di Indonesia untuk jenis simpanan deposito, yang dinyatakan dalam satuan persen.
3. BI7DRR (X2), adalah suku bunga yang berlaku secara keseluruhan di Indonesia yang diukur dalam satuan persen.
4. Inflasi (X3), adalah data yang digunakan merupakan inflasi jenis IHK yang ada di Indonesia dan diukur dalam satuan persen.

Metode Analisis Data

Metode Analisis Regresi Berganda merupakan teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini, rumusnya adalah sebagai berikut:

$$Y = f(X_1, X_2, X_3)$$

Bentuk Ekonometrikanya adalah sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Berikutnya, persamaan regresi tersebut diubah ke dalam bentuk logaritma alami. Oleh karena itu, untuk mengestimasi fungsi persamaan tersebut, analisis regresi akan dilakukan dengan menggunakan pendekatan logaritma alami dalam persamaan seperti berikut.

$$\ln Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Keterangan:

LnY : IHSG dalam bentuk Logaritma Natural

X1 : Suku Bunga Deposito

X2 : BI7DRR

X3 : Inflasi

β_0 : Konstanta

β_1 - β_3 : Parameter

e : *Error Term*

Uji Parsial (t-Statistik)

Pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen dinilai secara terpisah dalam uji parsial. Nilai t hitung atau t statistik dan nilai t tabel dibandingkan pada tahap pengujian ini (Gujarati, 2006). Hipotesis diuji dengan menggunakan uji t, dengan ambang signifikansi 5%, untuk melihat terbukti atau tidak. Dalam model regresi atau analisis statistik, pengujian ini berguna untuk menentukan signifikansi statistik suatu parameter. Untuk lebih tepatnya, uji t sering digunakan untuk menentukan apakah koefisien regresi suatu variabel independen berbeda secara signifikan dari nol.

Uji F Statistik

Untuk memastikan apakah variabel independen dalam model dapat menjelaskan fluktuasi variabel dependen, nilai F yang dihitung digunakan untuk menilai kebenaran model. Proses ini biasa disebut dengan tes simultan (Suliyanto, 2011). Pengujian ini secara khusus menilai apakah terdapat hubungan yang signifikan antara setidaknya satu variabel independen dengan variabel dependen. F-statistik, dalam kerangka regresi linier berganda, membedakan sejauh mana model regresi yang lebih rumit dengan variabel independen dapat menjelaskan variansi dalam data dengan model regresi yang lebih sederhana tanpa variabel independen.

Koefisien Determinasi (R^2)

Apabila melakukan penelitian yang melibatkan beberapa variabel independen maka yang digunakan adalah uji koefisien determinasi. Sederhananya, koefisien determinasi menyatakan seberapa baik variabel independen mampu mempengaruhi variabel dependen. Kinerja regresi yang lebih baik ditunjukkan ketika nilai R Square regresi mendekati satu. Sebaliknya jika mendekati nol maka variabel independen tidak mampu menjelaskan variabel dependen secara keseluruhan. Besarnya pengaruh variabel terikat terhadap variabel bebas diukur dengan menggunakan R Square.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Pengujian ini mengukur peluang bahwa variabel acak yang mendasari data terdistribusi secara teratur, serta sejauh mana kumpulan data dapat digambarkan dengan distribusi normal. Residunya akan dibandingkan dengan garis diagonal pada peta yang merupakan hasil distribusi normal. Grafik data nyata akan mempunyai garis diagonal jika sebaran data sisa normal. Uji Jarque-Bera dan nilai tabel Chi-Square digunakan dalam penelitian ini untuk menguji normalitas.

Uji Multikolinieritas

Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah model regresi menunjukkan adanya hubungan antar variabel independen menurut Priyatno (2011). Hubungan antar variabel independen tidak boleh ditampilkan dalam model korelasi yang efektif. Jika variabel independen menunjukkan korelasi, maka variabel tersebut tidak dapat dianggap ortogonal. Variabel independen yang nilai korelasinya nol disebut sebagai variabel ortogonal.

Uji Autokorelasi

Tujuan pengujian ini adalah untuk mengetahui apakah error pada periode t dan periode $t-1$ mempunyai korelasi dalam model regresi linier. Masalah autokorelasi adalah masalah yang dikenali sebagai korelasi ketika terjadi. Dalam makalah ini, autokorelasi tingkat satu diidentifikasi menggunakan Uji Durbin-Watson (uji DW). Uji Durbin-Watson terbatas pada autokorelasi tingkat satu dan mengharuskan tidak adanya variabel antar variabel independen dan dimasukkannya konstanta dalam model regresi.

Uji Heteroskedastisitas

Tujuan pengujian ini adalah untuk mengetahui apakah varians residual dalam regresi tidak sama antar observasi. Dalam penelitian ini nilai absolut dari residual diregresi terhadap variabel independen dengan menggunakan Uji Harvey.

HASIL PENELITIAN

Hasil Analisis Regresi Berganda

Hasil pengujian pada model regresi berganda terhadap variabel Suku Bunga Deposito (X_1), BI7DRR (X_2), dan Inflasi (X_3) yang memengaruhi IHSG (Y) dapat dilihat dalam tabel analisis regresi berganda.

Tabel 3. Estimasi Regresi Berganda

Variabel	Coefficient	Std.Error	t-Statistik	Prob.	Kesimpulan
C	8.712003	0.139120	62.62220	0.0000	Signifikan
Suku bunga deposito	-0.121760	0.030668	-3.970214	0.0004	Signifikan
BI 7 Day	0.057439	0.027396	2.096655	0.0440	Signifikan
Inflasi	0.045217	0.018578	2.433961	0.0207	Signifikan
R ² 0.83315					
F- statistic 14.93219					

Sumber: Hasil Olahan Eviews 12

Tabel 3 merupakan output atau hasil yang diperoleh dari penelitian ini. Hasil estimasinya sebagai berikut:

$$Y = 8.712 - 0.121X_1 + 0.057X_2 + 0.045X_3 + e$$

Uji Parsial (t-Statistik)

Berdasarkan hasil estimasi diatas, diperoleh persamaan regresi dan penelitian ini sebagai berikut:

1. Suku bunga deposito berpengaruh negatif terhadap IHSG yang ditunjukkan dengan nilai koefisien sebesar -0.121760 . IHSG dipengaruhi secara signifikan oleh suku bunga deposito yang ditunjukkan dengan nilai probabilitas sebesar $0.0004 < 0.05$. Nilai t-statistik sebesar -3.970214 lebih besar dari t tabel sebesar 1.69389 secara absolut (t-statistik > t-tabel) mendukung hal tersebut. Dengan demikian, dapat dikatakan hipotesis alternatif (H1) diterima dan hipotesis nol (H0) ditolak.
2. Nilai koefisien dari bi7day repo rate sebesar 0.057439 , artinya bi7day repo rate berdampak positif terhadap IHSG. Nilai probabilitas $0.0440 < 0.05$, artinya bi7day repo rate berdampak signifikan terhadap IHSG. Hal ini diperkuat dengan nilai t-statistik 2.096655 yang secara absolut lebih besar dari t tabel $1,69389$ (t-statistik > t-tabel). Maka dapat disimpulkan hipotesis nol (H0) ditolak dan hipotesis alternatif (H1) diterima.
3. Nilai koefisien dari inflasi sebesar 0.045217 , artinya inflasi berdampak positif dengan IHSG. Nilai probabilitas $0.0207 < 0.05$, artinya inflasi berdampak signifikan terhadap IHSG. Hal ini diperkuat dengan nilai t-statistik 2.433961 yang secara absolut lebih besar dari t tabel $1,69389$ (t-statistik > t-tabel). Maka dapat disimpulkan hipotesis nol (H0) ditolak dan hipotesis alternatif (H1) diterima.

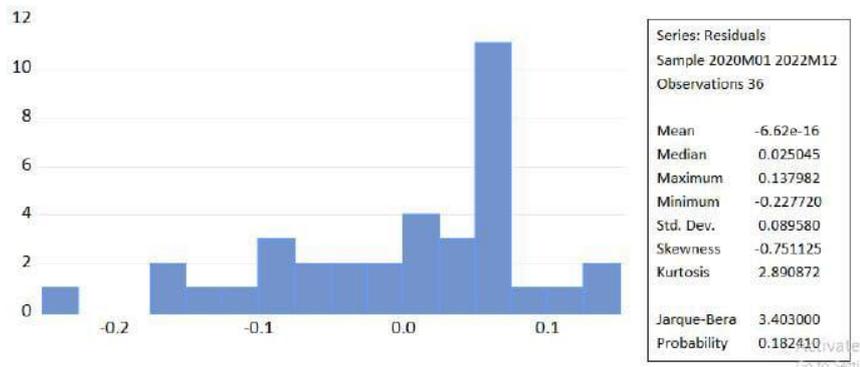
Uji Simultan (F-statistik)

Berdasarkan data pada Tabel 3, dapat diperhatikan bahwa terdapat dampak bersama-sama antara variabel suku bunga deposito, BI7DRR, dan inflasi terhadap IHSG. Dengan ambang batas signifikansi $0,000003 < 0,05$, maka hasil uji simultan diperoleh nilai F-statistik sebesar $14,93219$ melampaui nilai F-tabel sebesar $2,67$. Hasilnya hipotesis alternatif (H1) diterima dan hipotesis nol (H0) ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa kombinasi inflasi, BI7DRR, dan suku bunga deposito berdampak besar terhadap IHSG.

Uji Koefisien Determinasi (R²)

Berdasarkan data pada tabel 3 yang telah disajikan sebelumnya, terlihat nilai R-squared yang dimodifikasi sebesar $0,544250$. Dapat disimpulkan bahwa inflasi, BI7DRR, dan suku bunga deposito menyumbang sekitar $54,42\%$ variasi pada IHSG. Sedangkan variabel yang tidak termasuk dalam faktor yang mempengaruhi IHSG sekitar $45,58\%$ sisanya.

Uji Asumsi Klasik Uji Normalitas



Sumber: Hasil Olahan Eviews 12

Gambar 2. Normalitas

Dari data yang terlihat pada Gambar 2, dapat disarikan bahwa nilai probabilitas Jarque-Bera adalah 0.182410, yang melebihi tingkat signifikansi 0.05 atau 5%. Oleh karena itu, berdasarkan kriteria pengambilan keputusan dalam uji normalitas, dapat diambil kesimpulan bahwa data terdistribusi secara normal.

Uji Multikolinieritas

Variance Inflation Factors
Date: 08/21/23 Time: 01:36
Sample: 2020M01 2022M12
Included observations: 36

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	0.019354	79.38604	NA
SUKUBUNGA	0.000941	40.37886	1.277838
BI7DAY	0.000751	70.09233	2.451762
INFLASI	0.000345	12.47191	2.867608

Sumber: Hasil Olahan Eviews 12

Gambar.3 Tabel Multikolinieritas

Berdasarkan data dalam tabel 4, dapat disimpulkan bahwa tidak ada tanda-tanda masalah multikolinieritas pada variabel independen. Bukti untuk hal ini terlihat dari nilai Centered VIP (Variance Inflation Factor) pada setiap variabel, yang semuanya kurang dari 10. Oleh karena itu, hasil regresi Ordinary Least Squares (OLS) tidak terpengaruh oleh masalah multikolinieritas.

Uji Heteroskedastisitas

Tabel 4. Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: Harvey			
Null hypothesis: Homoskedasticity			
F-statistic	7.454722	Prob. F(3,32)	0.0006
Obs*R-squared	14.80957	Prob. Chi-Square(3)	0.0020
Scaled explained SS	7.819868	Prob. Chi-Square(3)	0.0499

Sumber: Hasil Olahan Eviews 12

Dari data yang terdapat dalam Tabel 4, uji heteroskedastisitas menunjukkan bahwa nilai probabilitas Chi-squared lebih rendah dari tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$ ($0.0020 < 0.05$). Ini menyatakan bahwa adanya masalah heteroskedastisitas dalam model ini. Oleh karena itu, perlu dilakukan transformasi data sehingga persamaan yang diperoleh menjadi sebagai berikut.

$$d(Y) = C + d(X1) + d(X2) + d(X3)$$

Tabel 5. Transformasi Data Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: Harvey			
Null hypothesis: Homoskedasticity			
F-statistic	2.611122	Prob. F(3,31)	0.0690
Obs*R-squared	7.060110	Prob. Chi-Square(3)	0.0700
Scaled explained SS	6.533682	Prob. Chi-Square(3)	0.0883

Sumber: Hasil Olahan Eviews 12

Dilihat dari data dalam tabel 5, probabilitas yang diperoleh lebih besar dari tingkat signifikansi 5% ($0.0700 > 0.05$). Disimpulkan bahwa model dalam regresi tidak mengalami masalah heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Tabel 6. Autokorelasi (LM Test)

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:			
Null hypothesis: No serial correlation at up to 2 lags			
F-statistic	15.95482	Prob. F(2,30)	0.0000
Obs*R-squared	18.55522	Prob. Chi-Square(2)	0.0001

Sumber: Hasil Olahan Eviews 12

Melihat data pada Tabel 6, terlihat bahwa probabilitas Chi-Square adalah 0.0001. Probabilitas ini lebih rendah dibanding tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$ ($0.0001 < 0.05$), menunjukkan adanya indikasi autokorelasi. Oleh karena itu, disarankan untuk melanjutkan dengan uji Durbin-Watson, dengan hipotesis sebagai berikut:

- Jika $DW < dL$ atau $DW > (4-dL)$, gejala autokorelasi teridentifikasi.
- Nilai DW antara dU dan $(4-dU)$, menunjukkan tidak adanya gejala autokorelasi

- Nilai DW berada di antara dL dan dU atau antara (4-dU) dan (4-dL), sehingga disimpulkan bahwa nilai tersebut tidak dapat memberikan hasil yang pasti.

Tabel 7. Durbin-Watson

DW	dL	Du	4-dU	4-dL
1.744717	1.2358	1.7245	2.755	2.7642

Sumber: Hasil Olahan Penulis

Terlihat jelas dari data Tabel 7 bahwa nilai DW berada di antara dU dan 4-dU. Berdasarkan uji Durbin-Watson menunjukkan bahwa model pada penelitian ini tidak mempunyai permasalahan autokorelasi.

PEMBAHASAN

Pengaruh Suku Bunga Deposito Terhadap IHSG

Hasil penelitian menunjukkan bahwa didapatkan koefisien dengan tanda negatif sebesar -0.121760 dan nilai probabilitas $0.0004 < 0.05$, sehingga disimpulkan bahwa pengaruhnya terhadap IHSG bersifat negatif dan signifikan secara statistik. Dalam hal ini, setiap peningkatan 1% dalam suku bunga deposito akan mengakibatkan penurunan sebesar 0.12 dalam IHSG. Hasil ini sesuai dengan teori dan sejalan dengan penelitian Hatta (2013). Ketika suku bunga deposito meningkat, sebagian besar investor cenderung beralih dari saham ke deposito yang dianggap lebih aman dan stabil. Perubahan ini dapat mengurangi minat terhadap saham dan berpotensi menyebabkan penurunan nilai IHSG.

Pengaruh BI7DRR Terhadap IHSG

Hasil penelitian menunjukkan bahwa didapatkan koefisien dengan tanda positif sebesar 0.057439 dan nilai probabilitas $0.0440 < 0.05$, dapat disimpulkan pengaruhnya terhadap IHSG bersifat positif dan signifikan secara statistik. Dalam hal ini, setiap peningkatan 1% dalam bi7day repo rate akan mengakibatkan kenaikan sebesar 0.05 dalam IHSG. Hasil ini sesuai dengan teori dan sejalan dengan penelitian Silaban (2023). Kenaikan BI-7Day Repo Rate memiliki potensi memberikan dampak positif pada IHSG saat kondisi ekonomi kuat dan stabil. Hal ini mencerminkan keyakinan investor terhadap pertumbuhan ekonomi yang terkendali. Kemungkinan, investor masih tertarik pada saham sebagai pilihan investasi yang menguntungkan dalam jangka panjang.

Pengaruh Inflasi Terhadap IHSG

Hasil penelitian menunjukkan bahwa didapatkan koefisien dengan tanda positif sebesar 0.045217 dan nilai probabilitas $0.0207 < 0.05$, dapat disimpulkan bahwa pengaruhnya terhadap IHSG bersifat positif dan signifikan secara statistik. Dalam hal ini, setiap peningkatan 1% dalam inflasi akan mengakibatkan kenaikan sebesar 0.04 dalam IHSG. Hasil ini sesuai dengan teori dan sejalan dengan Wijayanto (2019). Peningkatan yang terkendali atau sedikit meningkat

pada tingkat inflasi dapat memberikan dampak positif pada IHSG. Hal ini dapat mengindikasikan adanya pertumbuhan ekonomi yang stabil dan permintaan konsumen yang kuat. Dengan pendapatan perusahaan yang cenderung meningkat, hal ini dapat mendorong kenaikan nilai saham.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan temuan dari penelitian yang mengadopsi metode analisis regresi linear berganda, dapat ditarik kesimpulan bahwa respons yang tepat dari pemerintah, terutama dalam bentuk stimulus ekonomi, memiliki signifikansi penting. Langkah-langkah ini diharapkan dapat merangsang pertumbuhan sektor bisnis dan konsumsi, sekaligus mengompensasi pengaruh negatif dari penurunan suku bunga deposito terhadap IHSG. Pemerintah disarankan untuk memanfaatkan peluang yang muncul akibat penurunan BI7Day Repo Rate sebagai strategi untuk mendorong investasi di pasar saham. Upaya ini bisa diwujudkan melalui insentif atau kebijakan pengurangan pajak bagi investor yang berpartisipasi aktif di pasar saham.

Selain itu, perlu juga diingatkan agar pemerintah memberikan fokus yang kuat pada dukungan terhadap pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Pengendalian inflasi yang baik seringkali mencerminkan keadaan perekonomian yang stabil dan kokoh, yang pada akhirnya dapat memberikan dampak positif pada kinerja IHSG. Oleh karena itu, upaya pemerintah untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang sehat dan berkelanjutan akan menjadi faktor kunci dalam memelihara stabilitas pasar saham.

PENELITIAN LANJUTAN

Masih melakukan penelitian lanjutan Pengaruh Suku Bunga Deposito, BI 7 Day Reverse Repo Rate dan Inflasi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bei pada Masa Pandemi Tahun 2020 - 2022.

DAFTAR PUSTAKA

- Djajanto dan Maskur. (2023). Pengaruh Inflasi Dan Suku Bunga (SBI) Terhadap Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Pada Kondisi Bullish Di Era Covid-19. *Journal of Social Science Research*, 3(3).
- Gujarati. (2006). *Ekonometrika Dasar*. Jakarta: Erlangga.
- Gunawan. (1991). *Anggaran Pemerintah dan Inflasi di Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hartono. (2010). *Metodologi Penelitian Bisnis: Salah Kaprah dan Pengalaman-Pengalaman*. Yogyakarta: BPFE UGM.
- Hatta. (2013). *Pedoman Manajemen Informasi Kesehatan Disarana Pelayanan Kesehatan*. Jakarta: UI Press.
- Joven dan Trisnadi. (2012). *Analisis Pengaruh Tingkat Inflasi, Tingkat Suku Bunga SBI dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia*.

- Lypsey. (1997). *Pengantar Makroekonomi*. Jakarta: Bina Rupa Aksara.
- Mankiw. (2003). *Teori Makro Ekonomi*. Jakarta: Erlangga.
- Priyatno. (2011). *Belajar Cepat Olah Data Statistik dengan SPSS*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Rahardja dan Manurung. (2004). *Teori Ekonomi Makro Suatu Pengantar*. Fakultas Ekonomi UI.
- Samuelson. (2010). *Ilmu Mikro Ekonomi*. Jakarta: Media Global Edukasi.
- Silaban. (2023). Pengaruh Nilai Tukar Rupiah, BI Rate dan Inflasi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2017-2021. *Journal UBT*.
- Sufitri. (2017). Pengaruh Suku Bunga BI 7 Days Reserve Repo Rate Dan Tingkat Inflasi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Pada Bulan April - Desember 2016. *Jurnal UGM*.
- Suliyanto. (2011). *Ekonometrika Terapan: Teori dan Aplikasi dengan SPSS*. Jakarta: Penerbit Andi.
- Sutha. (2010). *Menuju Pasar Modal Modern*. Jakarta: Yayasan SAD Satria Bhakti.
- Tandelilin. (2010). *Portofolio dan Investasi Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: AMP YKPN.
- Tandidatu. (2018). pengaruh Jam Kerja, Jumlah Pembeli, dan Lokasi Berdagang Terhadap Pendapatan Pedagang Perempuan di Pasar Tradisional Blimbing Kota Malang. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*.
- Wijayanto. (2010). Pengaruh Kurs, Bi Rate Dan Inflasi Terhadap IHSG di BEI Periode 2014-2017. *Jurnal Polines*, 7(1).
- Yohanes. (2013). Pengaruh Penerapan Standar Akuntansi Pemerintahan dan Kualitas Aparatur Pemerintah Daerah Terhadap Kualitas Laporan Keuangan. *STIE Semarang*.